

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*)
PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA SYARIAH, TBK
TAHUN 2014-2015**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
DESY MAYANG SARI
13804241023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) PADA PT. BANK
NEGARA INDONESIA SYARIAH, TBK TAHUN 2014-2015**

SKRIPSI

Oleh:

DESY MAYANG SARI

13804241023

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 23 Maret 2017

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta.

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Maimun Sholeh, M.Si

NIP. 19660606 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) PADA PT. BANK
NEGARA INDONESIA SYARIAH, TBK TAHUN 2014-2015**

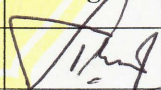
Oleh:

Desy Mayang Sari

13804241023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 April 2017 dan
dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd	Ketua Penguji		28-04-2017
Dr. Maimun Sholeh, M.Si	Sekretaris		02-05-2017
Aula Ahmad H.S.F, SE.,M.Si	Penguji Utama		28-04-2017

Yogyakarta, 04 Mei 2017

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desy Mayang Sari

NIM : 13804241023

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode
RGEC pada Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk
Tahun 2014-2015.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Penulis



Desy Mayang Sari

NIM. 13804241023

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha (Penulis)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (*Confusius*)

Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri cina, sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim (Hadits)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (*Lessing*)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'l'amin...

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga karya kecilku ini dapat dipersembahkan untuk Bapakku Suhendri dan Ibuku Sudarsih, motivasi dan semangat terbesar dalam dalam hidupku yang tak pernah bosanmendoakanku, dengan sabar menjaga dan membimbingku sampai disini. Pengorbanan mereka sangat besar dan tidak akan pernah bisa kubalas.

Kubingkiskan karya ini untuk:

- ❖ Kakakku Rendi Irawan, S. Farm., Apt yang selalu memberikan nasihat, dukungan, dan semangat agar aku bisa membanggakan kedua orang tua dan sukses.
- ❖ Seluruh keluarga besarku yang senantiasa tidak lelah memberikan doa, dukungan dan motivasi.

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) PADA PT. BANK
NEGARA INDONESIA SYARIAH, TBK TAHUN 2014-2015**

**Oleh:
Desy Mayang Sari
13804241023**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 ditinjau dari aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital*. Tingkat kesehatan bank diukur melalui beberapa rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut diantaranya adalah NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, dan BOPO.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015. Data diperoleh dari dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode RGEC.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2015: (1) Aspek *Risk Profile* Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk berada dalam kondisi sehat dengan nilai rata-rata NPF sebesar 2,1% dan 2,5%. Sedangkan rasio FDR juga berada dalam kondisi cukup sehat dengan nilai rata-rata sebesar 93,85% dan 91,72%. (2) GCG pada tahun 2014-2015 berada dalam kondisi sangat sehat dengan nilai rata-rata sebesar 1,33% dan 1,25%. (3) Aspek *Earnings* terdapat empat rasio yaitu: rasio ROA berada dalam kondisi sehat dengan nilai rata-rata sebesar 1,70% dan 1,77%. Rasio ROE dalam kondisi sehat dan sangat sehat dengan nilai rata-rata sebesar 19,35% dan 21,92%. Rasio NOM berada dalam kondisi sehat dengan nilai rata-rata sebesar 0,47% dan 0,49%. Sedangkan rasio BOPO berada dalam kondisi sangat sehat dengan nilai rata-rata sebesar 85,21% dan 85,59%. (4) Aspek *Capital* berada dalam kondisi sangat sehat dengan nilai rata-rata sebesar 16,99% dan 15,33%. (5) Aspek RGEC secara keseluruhan pada tahun 2014-2015 berada dalam Peringkat Komposit 2 (sehat) dengan nilai sebesar 80,00% dan 82,50%, sehingga dinilai bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk, Metode RGEC

**AN ASSESSMENT OF BANK SOUNDNESS LEVEL USING RGEC
METHOD (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNINGS, CAPITAL) IN PT. BANK NEGARA INDONESIA SYARIAH,
TBK IN 2014-2015**

**By:
Desy Mayang Sari
13804241023**

ABSTRACT

This study aimed to find out the soundness level of Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk in 2014-2015 assessed by the aspects of Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, Capital. The bank soundness level was measured by using some financial ratios. These ratios are NPF, FDR, GCG, ROA, NOM and BOPO.

This study is descriptive using quantitative approach meanwhile the subject is Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk in 2014-2015. The data were collected through documentation. The data analysis technique used in this study is RGEC method.

The result showed that during 2014-2015: (1) the Risk Profile aspect of Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk was in sound condition with NPF mean scores of, consecutively, 2.1% and 2.5% while FDR ratio was in a sound enough condition in the mean scores of 93.85% and 91.72%. (2) GCG aspect in 2014-2015 was in a quite sound condition in the average scores of 1.33% and 1.25%. (3) the Earnings aspect has four ratios i.e. ROA ratio was in a sound condition in the mean of 1.70% and 1.77%, ROE ratio were in a sound and a quite sound condition in the mean scores of 19.35% and 21.92%, NOM ratio was in a sound condition in the mean scores of 0.47% and 0.49% while BOPO ratio was in quite sound condition in the mean scores of 85.21% and 85.59%. (4) Capital aspect was in quite sound condition in the average scores of 16.99% and 15.33%. (5) RGEC aspect as a whole in 2014-2015 was in the level of Composite 2 (sound condition) in 80.00% and 82.50%, so that the bank was able to face the significant negative influences from business condition changes and other external factors.

Keywords: *Bank Soundness Levels, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk, RGEC Method*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan atas berbagai kemudahan dan pencerahan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi yang berjudul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, sarana, bimbingan, dukungan dengan keikhlasan dan ketulusan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sampai terselesaikan skripsi ini.
3. Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah membantu banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
4. Dr. Maimun Sholeh, M.Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, SE., M.Si., selaku narasumber yang telah memberikan masukan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis.
6. Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd., selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis.
7. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
8. Kedua orang tua tercinta, keluarga, dan sahabat atas doa dan motivasi hingga detik ini penulis bisa meraih pencapaian ini.
9. Sahabatku Tiesa Alfiani Saroja, yang telah banyak membantu dan

memberikan semangat dan motivasi selama proses penulisan skripsi.

10. Sahabat seperjuanganku, Fitri, Nita, Nurul, Septi, Andri dan Vela terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan selama ini, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah kita.

11. Teman-teman Pendidikan Ekonomi 2013 A, terimakasih atas kenangan, pengalaman, dan kebersamaan selama ini, sampai berjumpa dipuncak kesuksesan dan semangat demi perubahan.

Teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Atas semua bantuan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga akan membawa kita kedalam kebaikan yang akan diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, walaupun penulis menyadari masih banyak ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis.

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Penulis



Desy Mayang Sari

NIM. 13804241023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Bank.....	13
a. Pengertian Bank.....	13
b. Fungsi Bank.....	14

c. Peran Bank.....	15
2. Bank Syariah.....	17
a. Pengertian Bank Syariah.....	17
b. Ciri-ciri Bank Syariah.....	18
c. Prinsip Dasar Bank Syariah.....	19
d. Produk-produk Perbankan Syariah.....	21
e. Sumber Dana Perbankan Syariah.....	24
3. Laporan Keuangan.....	25
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	25
b. Laporan Keuangan Bank Syariah.....	27
c. Manfaat Laporan Keuangan.....	29
d. Tujuan Laporan Keuangan.....	30
4. Kesehatan Bank.....	32
a. Pengertian Kesehatan Bank.....	32
b. Aturan Kesehatan Bank.....	34
c. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEK.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	53
C. Kerangka Berfikir.....	58
D. Paradigma Penelitian.....	60
BAB III. METODE PENELITIAN.....	61
A. Desain Penelitian.....	61
B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	61
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	62
1. Variabel Penelitian.....	62
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	62

D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Hasil Penelitian.....	76
1. Deskripsi Data Umum.....	76
a. Sejarah PT Bank Negara Indonesia Syariah.....	76
b. Visi dan Misi PT. Bank Negara Indonesia Syariah.....	79
c. Produk dan Jasa Perusahaan.....	82
2. Deskripsi Data Khusus.....	85
a. RGEC.....	85
1) <i>Risk Profile</i>	85
2) <i>GCG</i>	89
3) <i>Earnings</i>	91
4) <i>Capital</i>	99
5) Aspek RGEC.....	101
b. Pembahasan.....	102
1) <i>Risk Profile</i>	102
2) <i>GCG</i>	105
3) <i>Earnings</i>	106
4) <i>Capital</i>	111
5) Aspek RGEC.....	112
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat NPF.....	66
2. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat FDR.....	67
3. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat GCG.....	68
4. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat ROA.....	69
5. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat ROE.....	70
6. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat NOM.....	71
7. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat BOPO.....	72
8. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat CAR.....	73
9. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC.....	75
10. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NPF.....	85
11. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio FDR.....	88
12. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio GCG.....	89
13. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio ROA.....	92
14. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio ROE.....	94
15. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NOM.....	95
16. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio BOPO.....	97
17. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio CAR.....	99
18. Penetapan Peringkat Komposit Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Berdasarkan Metode RGEC pada Tahun 2014-2015.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Perhitungan NPF.....	121
2. Perhitungan FDR.....	122
3. Perhitungan ROA.....	123
4. Perhitungan ROE.....	124
5. Perhitungan NOM.....	125
6. Perhitungan BOPO.....	126
7. Perhitungan CAR.....	127
8. Laporan Pelaksanaan GCG Tahun 2014.....	128
9. Laporan Pelaksanaan GCG Tahun 2015.....	129
10. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 31 Maret 2014.....	130
11. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 30 Juni 2014.....	131
12. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 30 September 2014....	132
13. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 31 Desember 2014....	133
14. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 31 Maret 2015.....	134
15. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 30 Juni 2015.....	135
16. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 30 September 2015....	136
17. Laporan Keuangan PT Bank BNI Syariah Per 31 Desember 2015....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan dalam kehidupan suatu Negara mempunyai peranan penting untuk memajukan perekonomian Negara dan menjadi salah satu agen pembangunan (*agen of development*). Hal ini dikarenakan fungsi utama dari perbankan itu sendiri adalah sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Fungsi inilah yang lazim disebut sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary function*) (Anshori, 2008 : 17).

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*) antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan (Khaerunnisa Said, 2012 : 1)

Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberikan kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia mempersiapkan perangkat peraturan

dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan *dual banking* sistem di Indonesia. *Dual banking* sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bank berdasarkan syariah Islam atau Bank Islam atau Bank Syariah adalah suatu lembaga perbankan yang menggunakan sistem bagi hasil dan operasinya berdasarkan syariah Islam. Ini berarti operasi perbankan mengikuti tata cara berusaha maupun perjanjian berusaha berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam operasinya, bank Islam menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan syariah Islam.

Bank syariah di Indonesia didirikan pertama kali pada tahun 1991 yaitu dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, bank syariah belum mendapatkan perhatian optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992, bank syariah mulai menunjukkan perkembangannya. Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Dengan adanya bank syariah umat Islam sudah dapat menikmati pelayanan jasa bank dengan sistem bagi hasil (non bunga) untuk pembagian keuntungan dalam kegiatannya. Besarnya bagi hasil (*profit sharing*) ini ditentukan

diawal perjanjian. Berbeda dengan bunga, prosentase bagi hasilnya belum tentu sama setiap bulannya.

Pada tahun-tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Bila pada tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah, maka pada bulan Juli 2016, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia telah bertambah menjadi 12 unit, dan Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 22 unit. Sementara itu, jumlah Bank Pembiayaan Rakyat syariah (BPRS) hingga bulan Juli 2016 bertambah menjadi 165 unit (Statistik Perbankan Indonesia, Juli 2016). Hal ini disebabkan adanya penerimaan baik dari masyarakat dalam sistem lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah Islam. Seiring berjalannya waktu, perbankan syariah akan mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat.

Dengan adanya perkembangan sektor perbankan syariah yang sangat pesat serta eksistensi bank syariah yang saat ini populer, dan antusiasme masyarakat terhadap bank syariah semakin meningkat. Hal ini mendorong pihak perbankan untuk lebih meningkatkan tingkat kesehatan perbankan menjadi lebih baik sehingga berbagai macam resiko bisa dihindari serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun

memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta menggunakan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006 : 25). Kesehatan suatu bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Bank dikatakan sehat jika bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta data dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter. Kemudian, jika bank tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Pemerintah (Bank Indonesia) selaku pengawas dan pembina perbankan.

Salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Namun saat ini Bank Indonesia (BI) telah melakukan perombakan faktor CAMELS menjadi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* yang disebut (RGEC). RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) dikeluarkan pada bulan Januari 2011 dan mulai berlaku efektif awal bulan Januari 2012. Peraturan Bank Indonesia yang terbaru menggolongkan faktor penilaian menjadi 4 yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*. Sehingga beberapa indikator dalam

CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Faktor *Assets Quality* (A), *Liquidity* (L) dan *Sensitivity to Market Risk* (S) pada sistem CAMELS melebur kedalam faktor *Risk Profile* (R) pada RGEC. *Risk Profile* atau Profil Risiko mencakup 8 jenis risiko. Faktor Management (M) pada sistem CAMELS berubah menjadi faktor *Good Corporate Governance* (GCG). Sedangkan Faktor Earning (E) dan Capital (C) tetap sama pada sistem RGEC.

RGEC resmi menjadi alat untuk tolak ukur tingkat kesehatan bank. Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang ini disebabkan adanya krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir yang memberikan pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen resiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai masalah mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Seiring berjalannya waktu dan perubahan metode dalam bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru tersebut untuk menilai kesehatan bank. Perubahan dalam metode penilaian tingkat kesehatan bank menyesuaikan perkembangan pada saat ini. Perkembangan penilaian tingkat kesehatan bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisis bank saat ini dan waktu yang akan datang.

Dalam kondisi tingkat kesehatan bank, bank memerlukan analisis terhadap laporan keuangan. Karena dalam penilaian tingkat kesehatan

bank hal yang menjadi sumber utama penilaian adalah laporan keuangan. Penulis menganalisis per Triwulan (bulan Maret, Juni, September dan Desember). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangann perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012 : 7). Salah satu tujuan laporan keuangan dibuat untuk mengetahui perkembangan bank secara periode (tahun ke tahun) dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Sehingga, dari analisis laporan keuangan tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi kinerja bank (sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat) termasuk kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Dalam penulisan ini yang menjadi subyek adalah Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015. Salah satu yang menjadi alasan penulis memilih bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional yaitu karena industry perbankan syariah mengalami perkembangan yang sangat positif dan mulai populer dikalangan masyarakat serta *antusiasme* masyarakat yang tinggi terhadap bank syariah dengan sistem bagi hasil yang telah diberikan, disisi lain Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk juga menjadi pelaku bisnis yang dominan di Negara berkembang, termasuk di Indonesia. Maka didalam perbankan syariah diperlukan sebuah penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan suatu bank sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank karena baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerja yang tergambar dalam laporan

keuangan serta bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Selain itu penulis memilih Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk karena jasa yang ditawarkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk sangat potensial untuk diminati masyarakat juga berbeda dengan bank syariah lainnya. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk didirikan dengan memanfaatkan jaringan Bank Negara Indonesia konvensional yang ada, baik fasilitas ATM maupun kantor cabang Bank Negara Indonesia konvensional dengan melalui syariah *production counter*. Dengan demikian pelayanan secara syariah ini juga dapat dilayani di kantor-kantor cabang konvensional, misalnya tabungan dan deposito. Hal tersebut yang menjadi dasar perbedaan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dengan Bank Syariah lainnya.

Dilihat dari total *asset* Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama dua tahun terakhir terus mengalami progres kenaikan hal ini yang menjadikan alasan peneliti untuk mengadakan penelitian tingkat kesehatan pada tahun 2014-2015 di Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk. Dengan kenaikan laba tersebut maka harus diimbangi dengan penilaian tingkat kesehatan bank supaya bank dapat mencapai hasil yang maksimal dan menjaga kepercayaan terhadap nasabahnya. Sebagai lembaga perbankan, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk telah menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara dari dua pihak, yakni pihak kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Melihat peran Bank

Negara Indonesia Syariah, Tbk yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas bank menjadi sesuatu yang sangat vital. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, karena kesehatan bank sangat penting dalam pembentukan kepercayaan masyarakat.
2. Adanya perubahan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS yang dulunya didalam metode tersebut kurang efektif didalam penilaian tingkat kesehatan bank, sehingga dilakukan perombakan metode CAMELS menjadi metode RGEC yang merupakan faktor penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah.
3. Kehadiran bank syariah ditengah-tengah perbankan konvensional telah menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam dengan cara menikmati pelayanan jasa bank dengan sistem bagi hasil (non bunga).
4. Inovasi produk jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat

menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun sistem keuangan secara keseluruhan.

5. Kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank karena baik buruknya perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerja yang tergambar dalam laporan keuangan.
6. Produk –produk jasa Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk sangat potensial untuk diminati masyarakat dan juga berbeda dengan perbankan syariah lainnya.

C. Batasan Masalah

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 periode yaitu dari tahun 2014 sampai 2015 dikarenakan tahun tersebut merupakan tahun *terupdate* sebelum tahun 2016.
2. Subjek penelitian yang digunakan adalah PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal, yaitu tingkat kesehatan bank syariah dengan metode RGEC.
4. Dikarenakan keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka peneliti memfokuskan untuk faktor *Risk Profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah resiko kredit yaitu menghitung NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas yaitu menghitung FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual report*) masing–masing bank yang melakukan *self assessment* terhadap

pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor *Earnings* penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*), Beban operasional terhadap pendapatan operasi (*BOPO*). Untuk faktor Capital pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2014-2015 ?
2. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2014-2015 ?
3. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Earnings* pada tahun 2014-2015 ?
4. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Capital* pada tahun 2014-2015 ?
5. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada tahun 2014-2015 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2014-2015.
2. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2014-2015.
3. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Earnings* pada tahun 2014-2015.
4. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari *Capital* pada tahun 2014-2015.
5. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada tahun 2014-2015.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami penggunaan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) untuk menilai kinerja pada sektor perbankan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti karena menerapkan ilmu yang sudah didapat selama dibangku perkuliahan sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang tingkat kesehatan bank.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi atau wawasan kepada masyarakat terkait dengan tingkat kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk untuk tahun 2014-2015.

c. Bagi PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya pada tingkat kesehatan bank.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang dikutip oleh Kasmir (2008 : 12) pengertian Bank adalah :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selain itu, pengertian bank menurut Lukman (2005 : 14) adalah:

Suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007,

Bank Umum dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam *booklet* Perbankan Indonesia edisi 3 Maret 2016 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berdasarkan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan

Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa bank memiliki peran sebagai lembaga intermediasi bank dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran.

b. Fungsi Bank

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa-jasa keuangan baik unit surplus maupun unit defisit melaksanakan fungsi dasar adalah;

- 1) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- 2) Menciptakan uang.
- 3) Menerbitkan surat.
- 4) Membeli, menjual atau meminjam atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah.
- 5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.

- 6) Menerima pembayaran dan tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- 7) Melakukan kegiatan penitipan dana untuk kepentingan pihak lain berdasarkan surat kontrak.

c. Peran Bank

Menurut Susilo (2000) bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah;

1) Pengalihan Aset (*Aset Transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*). Dalam kasus yang lain, pengalihan asrt dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer yang diterbitkan oleh unit defisit.

2) Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang

dikeluarkan oleh bank merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

3) Likuiditas (*Likuidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

4) Efisien (*Efficiency*)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker adalah mempertemukan pemilik dana dan pengguna modal. Lembaga keuangan memperlancar dan mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetri antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.

2. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Menurut Zainul Arifin (2009 : 2), Bank berasal dari kata *banque* (Bahasa Prancis) dan dari kata *banco* (Bahasa Italia) yang berarti peti/lemari atau bangku. Peti/lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).

Menurut Ikit (2015 : 44) Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Adanya Bank Syariah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Syariah. Melalui pembiayaan ini Bank Syariah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditur dan debitur akan tetapi menjadi hubungan kemitraan.

Menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat berupa pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang berdasarkan ketentuan-ketentuan syariah Islam.

b. Ciri-ciri Perbankan Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan bank konvensional, adapun ciri-ciri bank syariah yaitu :

- 1) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dalam batas wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan kontrak.
- 2) Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- 3) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank

yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.

- 4) Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- 5) Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjadi jembatan antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggungjawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

c. Prinsip Dasar Bank Syariah

Dalam Undang-undang No. 21 Tahun 2008, proses pengelolaan uang harus memenuhi prinsip syariah, yaitu kegiatan usaha yang bebas dari :

1) Riba

Penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhl*) atau transaksi yang mensyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana melebihi pokok pinjamannya karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).

2) *Maisir*

Transaksi yang bersifat untung-untungan (bergantung pada keadaan yang tidak pasti).

3) *Gharar*

Transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, dan tidak dapat diserahkan saat transaksi.

4) *Haram*

Transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah Islam.

5) *Zalim*

Transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Sedangkan prinsip-prinsip perbankan syariah adalah sebagai berikut :

1) Prinsip pertanggungjawaban

Mengenai proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Wujud pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk laporan.

2) Prinsip Keadilan

Keadilan mengandung dua pengertian, yaitu yang berkaitan dengan moral (kejujuran) dan adil yang bersifat fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral).

3) Prinsip Kebenaran

Dalam akuntansi akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat

dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

d. Produk-produk Perbankan Syariah

Menurut Muhammad Syafii Antonio (2001 : 120-134) secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu Produk Penghimpunan, Produk Penyaluran Dana, dan Produk Jasa. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut :

1. Produk Penghimpunan Dana

- a. Prinsip *Wadi'ah*. Prinsip *wadi'ah* implikasi hukumnya sama dengan *qardh*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang meminjam.
- b. Prinsip *Mudharabah*. Prinsip *mudharabah* yakni perjanjian antara dua pihak, yaitu pihak pertama sebagai pemilik dana (*shahibul mall*) dan pihak yang kedua sebagai pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul merupakan risiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa *mudharib* melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah. Ada dua macam *al-mudharabah*, yaitu :

1) *Mudharabah muthlaqah* adalah bentuk kerja sama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

2) *Mudharabah Muqayyadah* adalah kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. Si *mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum si *shahibul maal* dalam memasuki jenis dunia usaha.

2. Produk Penyaluran Dana

- a. Prinsip Jual Beli. Mekanisme jual beli adanya upaya dilakukan untuk *transfer of property* dan tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi harga jual barang.
- b. Pembiayaan *Murabahah* yaitu jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.
- c. *Salam* merupakan jual beli dengan sistem pesanan, pembayaran dimuka, sementara barang diserahkan diwaktu kemudian. Pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.
- d. *Istishna*. Merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut

spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran: apakah pembayaran dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai waktu pada masa yang akan datang.

- e. Prinsip *Ijarah (Leasing)* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayran upah sewa, tanpa diikutidengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*).
- f. Prinsip *Syirkah*. Prinsip *Syirkah* dengan basis pola kemitraan untuk produk pembiayaan di bank syariah dioperasikan dengan pola *musyarakah* dan *mudharabah*.

3. Produk Jasa

- a. *Al-Hawalah* merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.
- b. *Rahn* (Gadai) merupakan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis.
- c. *Al Qard* merupakan pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.
- d. *Al-Wakalah*. Nasabah meberi kuasa kepada bank syariah untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, misalnya jasa transfer.

e. *Al-Kafalah* merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

e. Sumber Dana Bank Syariah

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik dana berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, masalah bank paling utama adalah dana. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan kata lain, Bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Berikut ini merupakan sumber-sumber dana bank syariah antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Dana dari modal sendiri (dana pihak ke-1)
 - a) Modal yang disetor
 - b) Cadangan-cadangan
 - c) Laba yang ditahan
- 2) Dana pinjaman dari pihak luar (dana pihak ke-2)
 - a) Pinjaman dari bank-bank lain
 - b) Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain diluar negeri
 - c) Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank
 - d) Pinjaman dari bank sentral (Bank Indonesia)
- 3) Dana dari masyarakat (dana dari pihak ke-3)
 - a) Giro (Demand Deposit)

b) Deposit (Time Deposit)

c) Tabungan (Saving)

Sedangkan sumber-sumber dana bank syariah menurut Zainul Arifin (2009 : 54) terdiri dari :

- 1) Modal inti, adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank.
- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*), bank menghimpun dana bagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.
- 3) Dana titipan (*wadiah*), adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro dan tabungan.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sarwono Sudarto (2013 : 375) laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik.

Laporan keuangan bank sama saja dengan dengan laporan keuangan perusahaan. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Laporan laba-rugi

memperlihatkan hasil kegiatan atau operasional suatu bank selama satu periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan dari mana saja sumber dana bank dari mana saja dana disalurkan. Laporan disusun dari neraca pada periode (tanggal) dan laporan laba-rugi selama periode yang dilaporkan. Selain itu bank juga harus menyertakan laporan lain dan catatan serta penjelasan dari setiap materi dalam laporan keuangan.

Perbedaan bank dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontinjensi, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tagihan dan kewajiban yang harus dipenuhi sesuai tanggal laporan.

Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan komitmen, laporan kontinjensi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan wajib disampaikan oleh setiap bank berdasarkan waktu dan bentuk yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Selain itu neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontinjensi yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, serta transaksi valuta asing dan derivatif harus dipublikasikan oleh bank kepada masyarakat umum.

b. Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Dwi Suwiknyo (2009 : 121) laporan keuangan perbankan yang lengkap terdiri dari waktu dan komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Neraca. Unsur-unsur neraca meliputi asset, kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas.
- 2) Laporan laba dan rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam periode tertentu.
- 3) Laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas.
- 4) Laporan perubahan ekuitas. Perubahan ekuitas bank syariah menggambarkan peningkatan atau penurunan asset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan ekuitas ini, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan bank syariah selama periode yang bersangkutan.

- 5) Laporan perubahan dana investasi terikat. Laporan perubahan dana terikat memisahkan dana investasi terikat berdasarkan sumber dana dan memisahkan investasi berdasarkan jenisnya.
- 6) Laporan sumber dan penggunaan dana dan zakat. Unsur dasar laporan sumber penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama satu jangka waktu, serta saldo akhir dana zakat pada tanggal tertentu. Sumber dana zakat berasal dari bank dan pihak lain yang diterima bank untuk disalurkan kepada yang berhak. Penggunaan dana zakat berupa penyaluran kepada yang berhak sesuai dengan prinsip syariah. Saldo dana zakat adalah dana zakat yang belum dibagikan pada tanggal tertentu.
- 7) Laporan sumber penggunaan dan kebajikan. Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan meliputi sumber, penggunaan dan kebajikan selama jangka waktu tertentu, dan saldo kebajikan pada tanggal tertentu. Sumber dana kebajikan dari luar berasal dari infaq dan shadaqah dari pemilik, nasabah, atau pihak yang lainnya. Penggunaan dana kebajikan meliputi pemberian pinjaman baru selama jangka waktu tertentu dan pengembalian dana kebajikan kontemporer yang disediakan pihak lain.
- 8) Catatan atas hasil laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, laporan perubahan

ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan penggunaan dana kebajikan.

c. Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan antara lain meliputi :

- 1) Untuk pengambilan putusan investasi dan pembiayaan.
- 2) Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas dimasa datang.
- 3) Mengenai sumber daya ekonomi (*economic resources*) bank, kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut.
- 4) Mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, termasuk pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
- 5) Untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggungjawab bank terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan investasi terikat, dan
- 6) Mengenai pemenuhan fungsi sosial bank termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

d. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Dwi Suwiknyo (2009 : 80) tujuan laporan keuangan pada sektor perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan proses keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Tujuan pembuatan laporan keuangan, menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002), adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu.
- 2) Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
- 3) Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
- 4) Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002), terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, andal, serta dapat diperbandingkan.

- 1) Dapat dipahami yaitu informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian penggunanya.
- 2) Relevan berarti informasi keuangan harus berhubungan dengan tujuan pemanfaatannya. Informasi yang tidak berhubungan dengan pemanfaatannya tidaklah relevan dan tidak ada gunanya. Oleh karena itu, laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang memiliki banyak tujuan, maka upaya penyajian informasi yang relevan lebih difokuskan kepada kepentingan pengguna umum.
- 3) Andal yaitu agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus, jujur, dan yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- 4) Dapat diperbandingkan yaitu informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama.

4. Kesehatan Bank

a. Kesehatan Keuangan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006 : 25).

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012 : 465) kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011):

1) Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar

permasalahan bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien

2) Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Parameter/indikator penilaian Tingkat Kesehatan Bank merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank. Namun demikian, bank dapat menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank sehingga dapat mencerminkan kondisi bank dengan lebih baik.

3) Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikasi faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yaitu Profil Risiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan serta signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

4) Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antara risiko dan antara faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, trend, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

b. Aturan Kesehatan Bank

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penelitian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan sehingga mencerminkan kondisi bank saat ini dan diwaktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh

Bank Indonesia. Undang-undang tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa :

- 1) Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- 2) Dalam memberikan Kredit atau Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- 3) Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- 4) Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dan segala keterangan, dokumen dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.
- 5) Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan Akuntan Publik untuk dan atas

nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.

6) Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca dan perhitungan laba/rugi tahunan serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca serta perhitungan laba/rugi tahunan tersebut diaudit oleh akuntan publik.

7) Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

c. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*)

Wirawan (2011 : 30) menyatakan bahwa evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan. Salah satu teori evaluasi yang akan digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan ini adalah model evaluasi ketimpangan. Model evaluasi ketimpangan dikembangkan oleh Malcolm M. Provus pada tahun 1971. Menurut Provus dalam Wirawan (2011 : 106) menyatakan evaluasi merupakan seni (*arts*) melukiskan ketimpangan antara standar kinerja dengan kinerja yang terjadi. Penelitian ini menggunakan model evaluasi ketimpangan dimana dalam melakukan evaluasi analisis penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, tbk tahun 2014-2015

dengan menggunakan standar yang telah ada yaitu Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan POJK No. 8/POJK.3/2014.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan POJK Nomor 8/POJK.3/2014, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja Bank atau disebut dengan *Risk-Based Bank Rating*. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

Risk-Based Bank Rating atau RBBR merupakan metode penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank ini juga dikenal dengan metode RGEC. Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko ini menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Apabila CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*. Cakupan penilaian yang digunakan dalam metode ini adalah penilaian terhadap faktor-faktor : Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (CGC), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Penjelasan faktor penilaian dalam RGEC adalah sebagai berikut :

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risiko merupakan prospek dari suatu hasil yang kurang menguntungkan dan risiko juga menggambarkan ketidakpastian akan sesuatu. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Pasal 7 Ayat 1 faktor *Risk Profile* (profile risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank dilakukan terhadap 10 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil dan risiko investasi. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan terbaru tentang Penerapan Manajemen Risiko. Faktor yang dinilai pada profil risiko (*Risk Profile*) berupa 10 (sepuluh) risiko, yaitu :

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank (Ali, 2006 : 199). Terjadinya kredit bermasalah dan kredit macet, dapat mengurangi PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif), modal bank, dan juga mengurangi pendapatan bank sehingga dapat membuat bank menjadi tidak solvent. Bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) untuk indikator memprediksi

kelangsungan hidup bank. NPF adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan.

b) Risiko Pasar

Risiko pasar atau yang disebut juga dengan *Sensitivity to Market Risk* atau bisa juga dengan sebutan Risiko Suku Bunga dalam Banking Book (*Interest Rate Risk in Banking Book/IRRBB*) adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat terjadinya perubahan nilai tukar. *Market Risk* merupakan kerugian yang diderita bank, antara lain dari akibat terjadinya perubahan *market price* atas aset bank. Terdapat beberapa persyaratan yang menyebabkan bank berhadapan dengan risiko pasar, antara lain telah terjadinya perubahan harga atas market instruments dari aset bank yang kemudian terjadi gejolak dan perubahan atas likuiditas pasar, kedua pada neraca bank tampak adanya *long* atau *short position* atas *account* valas-nya, dan terakhir terdapat gap antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL) pada neraca bank. Menurut Ali (2006 : 132) risiko pasar terjadi karena pengaruh dari gejolak suku bunga, perubahan nilai saham, nilai tukar valas, dan perubahan nilai komoditas.

c) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka yang sudah jatuh tempo. Bank dianggap likuid jika bank memiliki cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, memiliki kemampuan meningkatkan dana secara cepat dari sumber lainnya, serta memiliki penyangga likuiditas yang memadai untuk memungkinkan bank tersebut dapat memenuhi kewajiban pembayaran dan kebutuhan uang tunai yang mendadak (Darmawi, 2012 : 59). Jadi, likuiditas adalah keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan pengukuran *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam hal risiko likuiditas, terdapat 4 teori likuiditas yang sudah dikenal dan sering banyak dipelajari, antara lain :

(1) Commercial Loan Theory

Teori ini dianggap paling kuno. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). *Self*

Liquidating berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk pembayaran kembali.

(2) *Shiftability Theory*

Shiftability theory merupakan teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktiva kepada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan, misalnya dapat diterima bagi bank untuk berinvestasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktiva. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya.

(3) *Anticipated Income Theory*

Sebagai teori yang dikenal tahun 1940 yang menonjol di Amerika Serikat, yaitu teori pendapatan yang diharapkan (*the anticipated income theory*) ini berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sektor yang *feasible* dan layak akan menguntungkan bagi bank.

(4) *The Liability Management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas.

d) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena ketidakadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat syahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

e) Risiko Stratejik (*Strategic Risk*)

Risiko startejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam mengambil dan pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lngkungan bisnis. Risiko Strategik tergolong sebagai risiko bisnis (*business risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar atau risiko kredit. Kegagalan bank dalam mengelola risiko stratejik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

f) Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum. Dalam menilai risiko kepatuhan parameter/indikator yang digunakan adalah :

- (1) Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
- (2) Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau track record ketidakpatuhan bank
- (3) Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu

g) Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negative terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*bellow the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Dalam menilai risiko reputasi, parameter yang digunakan adalah :

- (1) Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terikat
- (2) Pelanggaran etika bisnis

- (3) Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank
- (4) Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitahuan negatif bank
- (5) Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah

h) Risiko Operasional (*Operasional Risk*)

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsi proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional diatas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu people, internal proses, system dan eksternal event.

i) Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*)

Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga Bank.

j) Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*)

Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*.

2) Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu

tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan. Munculnya konsep *Good Corporate Governance* (CGC) didasarkan pada *agency theory* yang mengharapkan adanya keterbukaan informasi sehingga konflik kepentingan antara agen dengan principal dapat diminimalisir.

Agency theory menurut oleh Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Dengan kata lain, *agency theory* memandang bahwa pihak manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya. Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Fokus penilaian terhadap pelaksanaan GCG terdiri dari 5 prinsip yaitu: *transparency, accountability, responsibility, professional, dan fairness*.

a) Transparansi (*Transparency*)

Pengertian prinsip transparansi menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Konsep

corporate governance harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu, informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Menurut Hastuti dan Theresia Dwi (2005 : 87) prinsip transparansi meliputi pengungkapan informasi yang bersifat penting, informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas, penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien. Sehingga para pengelola perbankan syariah meletakkan tanggung jawab yang sebesar-besarnya terhadap keselamatan dana yang telah dipercayakan oleh nasabah kepada mereka.

b) Akuntabilitas (*Accountability*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009. Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Prinsip ini dapat dijalankan dengan cara adanya kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban dari organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Hastuti dan Theresia Dwi (2005 : 10)

berpendapat bahwa prinsip akuntabilitas ini meliputi pengertian bahwa Dewan Direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham, penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen, dan adanya akses terhadap informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.

c) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, pertanggungjawaban adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Responsibilitas adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini tercermin dalam kerangka *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders*, seperti yang telah ditentukan dalam undang-undang, dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dengan para *stakeholders* tersebut dalam rangka menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan masyarakat dan kesinambungan usaha.

d) Profesional (*professional*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, professional adalah memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun

(independen) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan. Prinsip ini menekankan agar pengelolaan perbankan dikelola secara professional ataupun tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain sehingga *conflict of interest* dapat dihindari sejauh mungkin. Jadi sikap seluruh jajaran bank sebagai entitas ekonomi yang mandiri, bebas dari kepentingan sepihak terutama yang berpotensi merugikan *stakeholders* dan mampu mengambil keputusan secara obyektif. Penerapan prinsip independensi dapat dilakukan dengan cara :

- (1) Penunjukan komisaris independen dan komite audit
- (2) Pengambilan keputusan manajemen yang obyektif
- (3) Penerapan sistem pengendalian internal yang sehat
- (4) Penerapan fungsi manajemen risiko

e) Kewajaran (*Fairness*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, kewajaran adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam upaya peningkatan dan perbaikan kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*, bank diwajibkan melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecakupan pelaksanaan *Good Corporate Governance* sehingga apabila terdapat kekurangan dalam

pengimplementasiannya, bank dapat segera menetapkan rencana tindak yang meliputi tindakan korektif yang diperlukan.

3) Penilaian *Earnings* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2008 : 297) rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Rentabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja bank efisien. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada empat rasio yaitu :

a) *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets (ROA)* suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*. Sehingga jika *Return on Assets (ROA)* semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

b) *Net Operating Margin (NOM)*

Rasio *Net Operating Margin (NOM)* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan aktiva produktif yang menghasilkan bunga, dalam penelitian ini aktiva produktif dinilai dari total aset bank (Widyaningrum dkk, 2014 : 65-67).

c) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu teknik untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran

profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Gitosudarmo (2001 : 231) mengatakan “*Return on Equity*” (ROE) atau rentabilitas modal sendiri untuk menghasilkan laba”. Rentabilitas ini dapat jug dikatakan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba bagi suatu perusahaan dengan modal sendirinya. Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulannya bahwa *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari modal sendiri dalam membelanjai kegiatan usaha perusahaan.

- d) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)
- BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

4) Penilaian *Capital* (Permodalan)

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank

untuk mencakup ekposur saat ini dan mengantisipasi ekposur kredit dimasa yang akan datang (Veithzal Rivai dkk, 2012 : 71).

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan POJK No. 8/PJK.3/2014 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 6 ayat d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal terhadap risiko dari aktiva bank. Luqman (2005:122) mengatakan “*Capital Adequacy Ratio*” merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain”. Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan “bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR)”. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Peranan modal dalam pengelolaan bank menjadi faktor yang sangat penting sehingga perlu menetapkan suatu rasio kecukupan modal yang merupakan perbandingan antara modal dengan

aktiva yang memiliki risiko. Menurut Z. Dunil (2004 : 30), Rasio

Kecukupan Modal adalah :

Rasio atau perbandingan antara Modal Bank dengan Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan *capital adequacy ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya, sehingga *risk margin* tersebut harus dihitung terhadap semua asset yang mengandung risiko secara tertimbang, yang disebut juga sebagai ATMR / Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.

Sedangkan pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko sendiri menurut Z. Dunil (2004 : 193) adalah :

Pengertian aktiva dalam arti luas yang diperhitungkan sebagai dasar penentuan besarnya penyediaan modal inimum bagi bank. ATMR terdiri dari aktiva neraca dan aktiva administratif sebagaimana yang tercermin pada kewajiban yang bersifat kontijensi dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Risiko terhadap aktiva dalam arti luas dapat timbul baik dalam bentuk risiko kredit maupun risiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, tingkat bunga, dan nilai tukar valuta asing.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasio

Kecukupan Modal adalah Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, dalam hal ini adalah pemberi kredit.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Artyka (2015) dalam skripsi dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013”. Hasil Penelitian pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dengan menggunakan metode RGEC

ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank BRI peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”, dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”,. Kinerja PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. PT. Bank rakyat Indonesia dapat meningkatkan kemampuan asset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Persamaan yang relevan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan metode yang digunakan sama yaitu metode RGEC. Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya terdapat pada subjek penelitian dimana peneliti sebelumnya mengambil subjek penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., sedangkan peneliti ini pada Bank Negara Indonesia Syariah (persero) Tbk.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Budi Utami (2015) dalam skripsi dengan judul “Perbandingan Analisis Camels dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2012-2013). Hasil penelitian ini diketahui bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar

yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia Syariah, untuk periode Maret 2012 sampai dengan Desember 2013 rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah memperoleh predikat SEHAT, sehingga kinerja Bank Negara Indonesia Syariah harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Bank Negara Indonesia Syariah. Perbedaannya yaitu, peneliti mengambil tahun periode 2012-2013 sedangkan penelitian sekarang periode 2014-2015 serta tidak membandingkan metode penilaian tingkat kesehatan CAMELS dengan RGEC.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Ayu Nida'ul Hikmah (2016) dalam skripsi dengan judul “Analisis Penilaian tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode CAMEL dan RGEC (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode Tahun 2012-2014). Hasil penelitian ini diketahui bahwa Tingkat Kesehatan Bank Muamalat dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada periode 2012-2014 rasio keuangan Bank Muamalat terjadi penurunan tingkat kesehatan bank terutama pada metode CAMELS dilihat dari faktor Manajemen, Earnings dan pada metode RGEC juga terdiri penurunan tingkat kesehatan bank dinilai dari segi profil risiko, GCG dan Earnings. Sehingga kinerja Bank Muamalat harus lebih ditingkatkan terutama dari segi manajemen, rentabilitas dan profil resiko agar tingkat kesehatan bank baik. Persamaan yang relevan dalam penelitiann ini dengan sebelumnya

yaitu sama-sama menggunakan metode RGEC. Perbedaannya yaitu, pada penelitian ini meneliti bank Muamalat Indonesia sedangkan penelitian ini obyek yang digunakan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selain itu di dalam penelitian ini tidak menggunakan metode CAMELS.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lotus Mega Fortrania (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode *CAMELS* Dan *RGEC*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah peringkat komposit “SEHAT”, periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”, dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”. Metode RGEC dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya yakni CAMEL dan CAMELS, Melalui RGEC, Bi menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melalui tidak lanjut perbaikanyang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Persamaan yang relevan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode RGEC dan yang menjadi obyek juga

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Perbedaanya yaitu, pada penelitian ini tidak menggunakan metode CAMELS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hambali Khassah (2015) dalam skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC Periode Tahun 2012-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa predikat kesehatan bank berdasarkan penilaian rata-rata CAMEL pada Bank Umum Syariah periode 2012-2013 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh BI, dengan predikat “SEHAT”, sedangkan untuk periode 2013-2014 memperoleh predikat “CUKUP SEHAT”. Kemudian hasil penilaian rata-rata tingkat kesehatan BUS menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BI, dengan predikat “SEHAT”. Persamaan yang relevan dalam penelitian ini dengan sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode RGEC, selain itu obyek yang menjadi penelitaian berada pada perbankan syariah dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis kinerja perbankan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Semi Endra Purwanti (2015) dalam skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah”. Hasil penelitian ini diketahui bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL dari ketiga Bank Umum Syariah tersebut semuanya masuk dalam kategori sehat karena melebihi dari ketetapan Bank Indonesia yaitu lebih dari 81% (>81%). CAMEL untuk masing-masing Bank Umum

Syariah dari tahun 2011,2012 dan 2013 yaitu untuk Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 88,08%, 86,58%, dan 91,23%. Sedangkan Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 88,44%, 93,36%, dan 87,65%. Selanjutnya BNI Syariah adalah sebesar 84,68%, 88,01%, dan 85,11%. Persamaan yang relevan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama obyek yang digunakan BNI Syariah dan perbedaan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode CAMEL.

C. Kerangka Berfikir

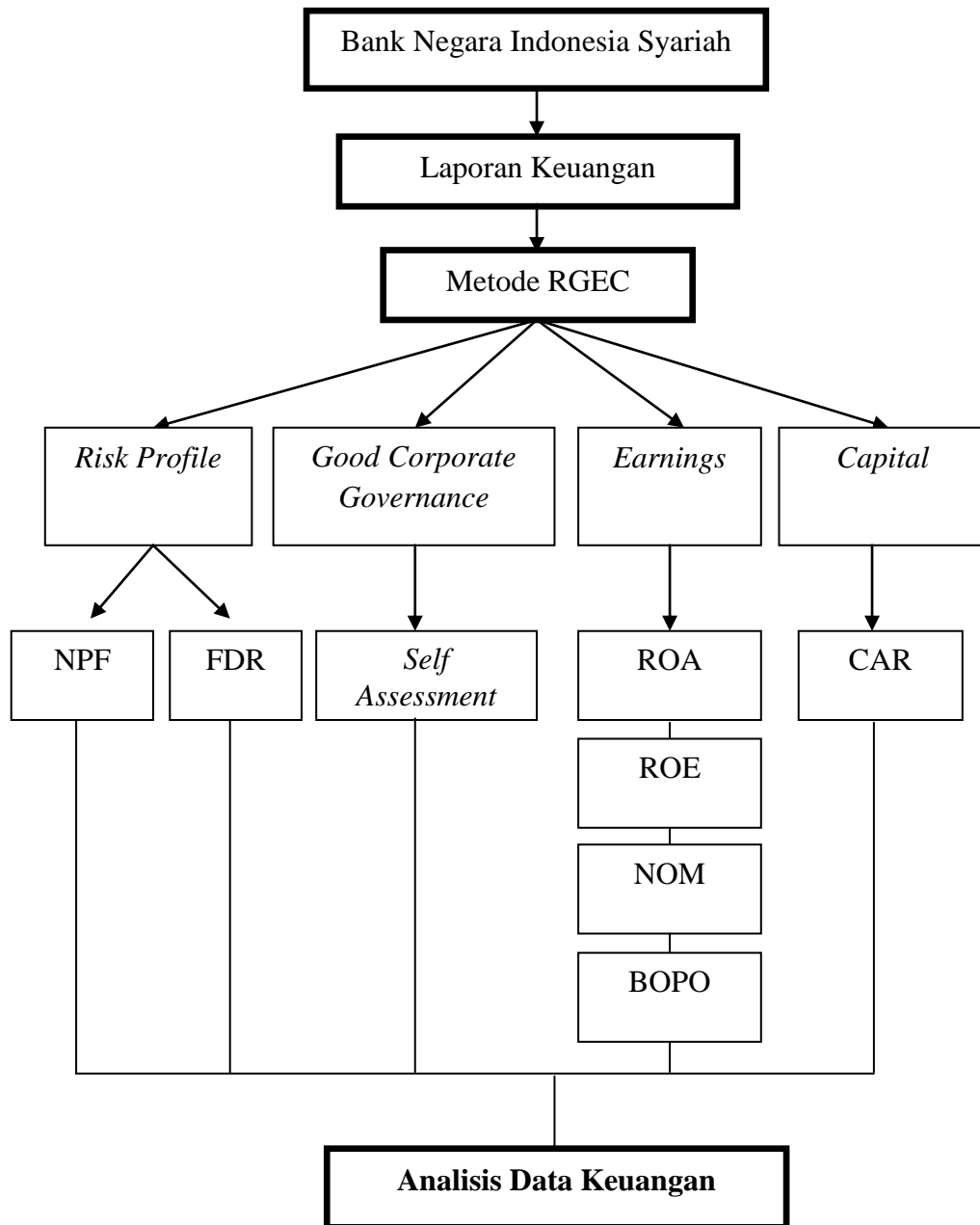
Analisis laporan keuangan mengkonversi data dari laporan keuangan menjadi sebuah informasi. Analisis laporan keuangan terdiri dari berbagai teknik yang digunakan. Didalam penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015 berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, SE No. 13/24/DPNP dan POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

Untuk faktor *Risk Profile* pada penelitian ini yang digunakan adalah resiko kredit yaitu menghitung NPF (*Non Performing Financing*) dan resiko likuiditas yaitu menghitung FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Untuk faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diambil dari laporan tahunan (*annual*

report) masing-masing bank yang melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG. Sedangkan untuk faktor *Earnings* penilaian yang digunakan adalah Rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*), Beban operasional terhadap pendapatan operasi (*BOPO*). Untuk faktor *Capital* pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Hasil perhitungan rasio dari beberapa indikator tersebut kemudian ditentukan peringkat kompositnya sehingga akan diketahui apakah Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015 tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam (Suharsimi Arikunto, 2010 : 238). Penelitian deskriptif menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk periode 2014-2015, sedangkan objek penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada periode 2014-2015 dengan cakupan penilaian faktor-faktor sebagai berikut: *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Objek dari penelitian ini dapat diperoleh dari laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk periode 2014-2015.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri. Menurut Sugiyono (2011 : 35) variabel mandiri adalah variabel yang tidak membuat perbandingan-perbandingan variabel pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel dengan variabel yang lain. Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk periode 2014-2015 yang terdiri dari *Risk Profile* (Profil Risiko), GCG (*Good Corporate Governance*), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk periode 2014-2015, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 dan POJK No. 8/POJK.3/2014 dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : *Risk Profile* (Profil Risiko), GCG (*Good Corporate Governance*), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) . Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari :

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko dalam operasional bank. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor profil risiko dengan menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumusan NPF (*Non Performing*

Financing) dan risiko likuiditas dengan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

b. Penilaian GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian faktor GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). Prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*). Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*).

c. Penilaian *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada empat rasio yaitu: Rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

d. Penilaian *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Penilaian terhadap faktor *capital* didasarkan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2014 : 274) metode dokumentasi adalah objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi berupa tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk periode 2014-2015 yang diakses melalui www.bnisyariah.co.id dan situs lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Cakupan penilaian metode RGEC meliputi faktor-faktor sebagai berikut : *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan).

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan POJK No. 8/POJK.3/2014 tentang penerapan manajemen bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu, sedangkan risiko kerugian adalah kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Sesuai dengan PBI No. 13/23/PBI/2011 dan POJK No. 3/POJK.3/2014 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tentang Profil Risiko. Penilaian faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap sepuluh risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit/ pembiayaan dengan menggunakan rumus NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas dengan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

a. Risiko Kredit/ Pembiayaan

Risiko kredit/ pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan debitur dan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit/ pembiayaan pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit/ pembiayaan juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dengan menghitung rasio NPF (*Non Performing Financing*) :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Table 1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF (*Non Performing Financing*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < \text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < \text{NPF} \leq 11\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} > 11\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas dengan menghitung rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2. Penilaian GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian faktor GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). Prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) dan fokus penilaian terhadap

pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Indikator penilaian pada GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.3/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berikut adalah tingkat penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh bank :

Tabel 3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG (*Good Corporate Governance*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Memiliki $NK < 1,5$
2	Sehat	Memiliki $NK 1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	Memiliki $NK 2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	Memiliki $NK 3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	Memiliki $NK 4,5 \leq NK < 5$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013

3. Penilaian *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan

mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada empat rasio yaitu :

a. *ROA (Return on Asset)*

ROA (Return on Asset) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Semakin besar *ROA (Return on Asset)*, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). Besarnya nilai *ROA (Return on Asset)* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Tabel 4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *ROA (Return on Asset)*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negative, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negative, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

b. ROE (*Return on Equity*)

ROE (*Return on Equity*) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih berkaitan dengan pembayaran deviden dengan kata lain ROE (*Return on Equity*) menggambarkan sebesarapa besar sumbangan keuntungan terhadap pemegang saham. Rasio ini dapat diukur melalui perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan perusahaan. Rumus untuk menghitung besarnya ROE (*Return on Equity*) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Tabel 5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROE (*Return on Equity*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negative, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

c. NOM (*Net Operating Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit/ pembiayaan, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit/ pembiayaan yang disalurkan dengan bagi hasil simpanan yang diterima. NOM (*Net Operating Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bagi hasil terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif). Rumus untuk menghitung besarnya nilai NOM (*Net Operating Margin*) adalah sebagai berikut :

$$\text{NOM} = \frac{(\text{P.Operasional} - \text{Dana Bagi Hasil}) - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Tabel 6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NOM (*Net Operating Margin*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%)
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NOM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%)
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NOM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%)
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NOM berkisar 0% sampai dengan 1,49%)
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NOM dibawah 0%)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011.

d. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Besarnya nilai BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Tabel 7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%
2	Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%)
3	Cukup Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%
4	Kurang Sehat	Rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%
5	Tidak Sehat	Rasio diatas 100%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

4. Penilaian *Capital* (Modal)

Penilaian atas faktor pemodalán meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan

perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio*:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Tabel 8. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($\text{KPMM} > 15\%$)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% < \text{KPMM} \leq 15\%$)
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% < \text{KPMM} \leq 9\%$)
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku ($\text{KPMM} \leq 8\%$)
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> ($\text{KPMM} \leq 8\%$)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank yang ditetapkan dalam metode ini berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor : *Risk Profile* (Profil Risiko), GCG (*Good Corporate Governance*), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital*

(Permodalan) dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat Komposit dikategorikan sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu mrnghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Dari analisis tiap masing-masing komponen dengan perhitungan rasio keuangan yang akan dilaksanakan maka akan diperoleh hasil yang akan didapat dalam penelitian ini untuk menganalisis kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit tertentu. Sehingga dapat membuat sebuah keputusan dalam menilai kinerja keuangan untuk kelangsungan usaha perbankan dan memberikan informasi kepada pihak intern dan ekstern yang akan menambah tingkat kepercayaan kepada bank dan sebaliknya. Adapun bobot/persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut :

Tabel 9. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang sehat
< 40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum

a. Sejarah PT. Bank Negara Indonesia Syariah

Sejak awal didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, sebagai Bank pertama yang secara resmi dimiliki Negara RI, Bank Negara Indonesia merupakan pelopor terciptanya berbagai produk dan layanan jasa perbankan. Bank Negara Indonesia terus memperluas perannya, tidak hanya terbatas sebagai bank pembangunan, tetapi juga ikut melayani kebutuhan transaksi perbankan masyarakat umum dengan berbagai segmentasinya, mulai dari Bank Bocah khusus anak-anak.

Seiring dengan pertambahan usianya yang memasuki 70 tahun, Bank Negara Indonesia tetap kokoh berdiri dan siap bersaing di industry perbankan yang semakin kompetitif. Dengan semangat “Tak Henti Berkarya” Bank Negara Indonesia akan terus berinovasi dan berkreasi, tidak hanya terbatas pada penciptaan produk dan layanan perbankan, bahkan lebih dari itu Bank Negara Indonesia juga bertekad untuk menciptakan “*value*” pada setiap karyanya. Bank Negara Indonesia dari tahun ketahun selalu menunjukkan kekuatannya dalam industry perbankan dan kepercayaan masyarakatpun terbangun dalam memilih Bank Negara

Indonesia sebagai pilihan tempat penyimpanan segala alat kekayaan yang terpercaya.

Permintaan akan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah pun mulai bermunculan yang pada akhirnya Bank Negara Indonesia membuka layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan konsep *dual system banking*, yakni menyediakan layanan perbankan umum dan syariah sekaligus. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang memungkinkan bank-bank umum untuk membuka layanan syariah, diawali dengan pembentukan Tim Bank Syariah di Tahun 1999, Bank Indonesia kemudian mengeluarkan ijin prinsip dan usaha untuk beroperasinya unit usaha syariah Bank Negara Indonesia. Setelah itu Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk menerapkan strategi pengembangan jaringan cabang, tepatnya pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin.

Tahun 2001 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk kembali membuka 5 kantor cabang syariah, yang difokuskan di kota-kota besar di Indonesia, yakni: Jakarta (dua cabang), Bandung, Makasar dan Padang. Seiring dengan perkembangan bisnis dan banyaknya permintaan masyarakat untuk layanan perbankan syariah, Tahun 2001 lalu Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk membuka dua

kantor cabang syariah baru di Medan dan Palembang. Diawal tahun 2003, dengan pertimbangan *load* bisnis yang semakin meningkat sehingga untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk melakukan relokasi kantor cabang syariah di Jepara ke Semarang. Sedangkan untuk melayani masyarakat Kota Jepara, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk membuka Kantor Cabang Pembantu Syariah Jepara.

Pada bulan Agustus dan September 2004, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk membuka layanan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Prima di Jakarta dan Surabaya. Layanan ini diperuntukan untuk individu yang membutuhkan layanan perbankan yang lebih personal dalam suasana yang nyaman. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah dikantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Didalam pelaksanaan operasional perbankan, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut mulai efektif pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya Undang-undang No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. *Spin off* dilakukan sebagai langkah strategi Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dalam merespon perkembangan faktor-faktor eksternal, yaitu situasi ekonomi, kebutuhan pasar, dan regulasi. Disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat serta kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

b. Visi dan Misi PT. Bank Negara Indonesia Syariah

Visi BNI Syariah :

Menjadi Bank Syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

Misi BNI Syariah :

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

a. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi BNI Syariah :

Dewan Komisaris :

Direktur Utama

Divisi Satuan Pengawas Intern

Divisi Human Capital

Divisi Perencanaan Strategis

Divisi Usaha Menengah

Divisi Recovery & Remedial

Direktur Kepatuhan dan Penunjang

Divisi Enterprise Risk Management

Divisi Product Management

Divisi Hukum, Kepatuhan & Kesekretariatan

Satuan Kerja Kepatuhan

Direktur Bisnis

Divisi Bisnis Ritel – Cabang

Divisi Bisnis Mikro – Cabang Mikro

Divisi Bisnis Kartu

Divisi Tresuri, Dana & Internasional

Chief Operating & Financial Officer

Divisi Pengendalian Keuangan

Divisi Teknologi Informasi

Divisi Business Risk

Divisi Operasional

Divisi Komunikasi, Jaringan & Logistik

Dewan Pengawas Syariah

Komite Level Komisaris

- 1) Komite Audit
- 2) Komite Remunerasi & Nominasi
- 3) Komite Pemantauan Risiko

Komite Level Direksi

- 1) Komite SDM
- 2) Komite Modal, Investasi & Teknologi
- 3) Komite Kebijakan & Risiko
- 4) Komite ALMA

c. Produk dan Jasa Perusahaan

1) Produk Penghimpunan Dana

a) Prinsip *Wadi'ah*. Prinsip *wadi'ah* implikasi hukumnya sama dengan *qardh*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang meminjam.

b) Prinsip *Mudharabah*. Prinsip *mudharabah* yakni perjanjian antara dua pihak, yaitu pihak pertama sebagai pemilik dana (*shahibul mall*) dan pihak yang kedua sebagai pengelola dana (*mudharib*) untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul merupakan risiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa *mudharib* melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah.

Ada dua macam *al-mudharabah*, yaitu :

(1) *Mudharabah muthlaqah* adalah bentuk kerja sama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

(2) *Mudharabah Muqayyadah* adalah kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. Si *mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan

umum si *shahibul maal* dalam memasuki jenis dunia usaha.

2) Produk Penyaluran Dana

- a) Prinsip Jual Beli. Mekanisme jual beli adanya upaya dilakukan untuk *transfer of property* dan tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi harga jual barang.
- b) Pembiayaan *Murabahah* yaitu jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.
- c) *Salam* merupakan jual beli dengan sistem pesanan, pembayaran dimuka, sementara barang diserahkan diwaktu kemudian. Pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.
- d) *Istishna*. Merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Dalam kontrak ini, pembuat barang menerima pesanan dari pembeli. Pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran: apakah pembayaran dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai waktu pada masa yang akan datang.

- e) Prinsip *Ijarah (Leasing)* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikutidengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*).
- f) Prinsip *Syirkah*. Prinsip *Syirkah* dengan basis pola kemitraan untuk produk pembiayaan di bank syariah dioperasikan dengan pola *musyarakah* dan *mudharabah*.

3) Produk Jasa

- a) *Al-Hawalah* merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.
- b) *Rahn* (Gadai) merupakan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis.
- c) *Al Qard* merupakan pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.
- d) *Al-Wakalah*. Nasabah meberi kuasa kepada bank syariah untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, misalnya jasa transfer.
- e) *Al-Kafalah* merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

2. Deskripsi Data Khusus Hasil Penelitian

a. RGEC

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit/ pembiayaan dengan menggunakan rumus NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas dengan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

a) NPF (*Non Performing Financing*)

Rasio NPF dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yaitu merupakan pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Berikut hasil perhitungan rasio NPF pada Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015.

Tabel 10. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio NPF (*Non Performing Financing*)

Tahun	Triwulan	NPF	Kriteria
2014	Desember	2 %	Sehat
	September	2,2 %	Sehat
	Juni	2,1 %	Sehat
	Maret	2,1 %	Sehat
2015	Desember	2,6 %	Sehat
	September	2,7 %	Sehat
	Juni	2,5 %	Sehat
	Maret	2,2 %	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 10 diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan yang positif, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) dari tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,4%. Pada tahun 2014 tercatat Pembiayaan (KL, D, M) sebesar 1.764.131 (dalam jutaan rupiah) dengan total pembiayaan sebesar 79.924.213 (dalam jutaan rupiaah) kemudian pada tahun 2015 pembiayaan (KL, D, M) naik menjadi 2.583.335 (dalam jutaan rupiah) dengan total pembiayaan sebesar 100.482.056 (dalam jutaan rupiah). Dengan adanya kenaikan pembiayaan bermasalah tersebut, Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk sebaiknya melakukan penekanan terhadap pembiayaan bermasalah dengan cara pertama pihak Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk akan meningkatkan bisnis prosesnya agar lebih bijaksana, kedua bisnis modelnya pada usaha konsumen akan dipertahankan, ketiga Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk akan menjaga *coverage ratio* atas rata-rata industri Bank Umum Syariah.

Dalam penilaian NPF (*Non Performing Financing*) tren dengan kecenderungan positif menunjukkan bahwa kualitas kredit/ pembiayaan Bank Negara Indonesia

Syariah, Tbk kurang membaik yang disebabkan setiap tahun rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) semakin besar yang menunjukkan bahwa kualitas kredit/ pembiayaan semakin rendah dan bank akan mengalami kerugian yang disebabkan tingkat pengembalian macet, seharusnya rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) harus semakin rendah sehingga kualitas kredit/ pembiayaan semakin membaik karena kredit/ pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet berkurang. Dalam penilaian peringkat komposit NPF (*Non Performing Financing*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015 termasuk kedalam kategori sehat.

b) FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara total pembiayaan dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito berjangka. Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Tabel 11. Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio FDR
(*Financing to Deposit Ratio*)

Tahun	Triwulan	FDR	Kriteria
2014	Desember	91,6 %	Cukup Sehat
	September	89,2 %	Cukup Sehat
	Juni	96,7 %	Cukup Sehat
	Maret	97,9 %	Cukup Sehat
2015	Desember	98,7 %	Cukup Sehat
	September	89,8 %	Cukup Sehat
	Juni	91,5 %	Cukup Sehat
	Maret	86,9 %	Cukup Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 11 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan yang negatif, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada tahun 2015 sebesar 91,72% lebih kecil dari tahun 2014 sebesar 93,85% sehingga terjadi penurunan sebesar 2,13% . Dalam penilaian FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dengan kondisi tren atau kecenderungan negatif menunjukkan bahwa kondisi likuiditas Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk semakin membaik. Hal ini sesuai dengan matrik penetapan kriteria FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Pada tahun 2014 total pembiayaan bank mencapai sebesar 79.924.213 (dalam jutaan rupiah) kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 20.557.843 (dalam jutaan rupiah). Selain

itu total dana pihak ke tiga yang dimiliki oleh bank sangat berpengaruh terhadap rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*), yang menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Didalam penilaian peringkat komposit FDR (*Financing to Deposit Ratio*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015 termasuk kedalam kategori cukup sehat yang dilihat dari matrik penetapan FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

2) GCG (*Good Corporate Governance*)

Pemberian kriteria GCG (*Good Corporate Governance*) dilakukan oleh bank secara *self assessment*. Pada prinsipnya *self assessment* GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap implementasi tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen bank yang diajukan kepada regulator yang kemudian menetapkan hasil akhir dari implementasi tata kelola perusahaan.

Tabel 12. Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai GCG (*Good Corporate Governance*)

Tahun	GCG	Kriteria
2014	1,33 %	Sangat Sehat
2015	1,25 %	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan tabel 12 di atas, dengan melihat jumlah nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk memiliki tren atau kecenderungan negatif. Terlihat pada nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Namun didalam penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) tren negatif menunjukkan bahwa kondisi bank sangat baik ($NK < 1,5$ persen).

Nilai GCG (*Good Corporate Governance*) yang semakin rendah menunjukkan bahwa penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) semakin baik, hal tersebut dikarenakan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan GCG (*Good Corporate Governance*) yang mengacu pada ketentuan hukum yang berlaku bagi Bank dan sesuai dengan kebutuhan praktik Industri Syariah sehingga penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) di Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang baik (Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, 2015 : 10). Selain itu implementasi GCG (*Good Corporate Governance*) dilakukan secara terencana dan terarah sesuai dengan standar terbaik implementasi CGC (*Good Corporate Governance*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk

yang mengacu kepada rencana *Roadmap* GCG/ Tahapan Implementasi GCG.

3) *Earnings (Rentabilitas)*

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, GCG (Good Corporate Governance), Earnings, Capital*) ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

a) ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba atau memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earnings* dalam operasinya. ROA (*Return On Asset*) diperoleh dari laba sebelum pajak (*Ebit*) dibagi dengan rata-rata total aset. Rata-rata total aset dalam satu periode diperoleh dari aset tahun sebelum ditambah dengan aset tahun sekarang kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan rasio ROA (*Return On Asset*) dalam Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015.

Tabel 13. Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai ROA
(*Return On Aset*)

Tahun	Triwulan	ROA	Kriteria
2014	Desember	1,8 %	Sehat
	September	1,7 %	Sehat
	Juni	1,7 %	Sehat
	Maret	1,6 %	Sehat
2015	Desember	1,9 %	Sehat
	September	1,7 %	Sehat
	Juni	1,8 %	Sehat
	Maret	1,7 %	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 13 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) mengalami kenaikan sebesar 0,7%. Yang tercatat pada tahun 2015 sebesar 1,77% lebih besar dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 1,70%. Didalam penilaian matrik kriteria penetapan ROA (*Return On Asset*) dengan tren atau kecenderungan positif menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menghasilkan keuntungan secara relatif. Diiringi dengan kenaikan nilai ROA (*Return On Asset*) berarti profitabilitas bank akan meningkat sehingga dampak

akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Selain itu peningkatan ROA (*Return On Asset*) tersebut diiringi adanya peningkatan *Net Operation Margin* akibat meningkatnya pendapatan atas pembiayaan yang dilakukan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditahun 2014-2015, dengan pendapatan dari pembiayaan murabahah dan musyarakah sebagai kontribusi terbesar. Di dalam penilaian peringkat komposit ROA (*Return On Asset*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 termasuk kedalam kategori sehat.

b) ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) adalah kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ROE (*Return On Equity*) diperoleh dari laba bersih dibagi dengan ekuitas. Berikut hasil perhitungan rasio ROE (*Return On Equity*) dalam Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015.

Tabel 14. Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai ROE (*Return On Equity*)

Tahun	Triwulan	ROE	Kriteria
2014	Desember	16,7 %	Sehat
	September	16,6 %	Sehat
	Juni	21,7 %	Sangat Sehat
	Maret	22,4 %	Sangat Sehat
2015	Desember	22,2 %	Sangat Sehat
	September	21,6 %	Sangat Sehat
	Juni	22,3 %	Sangat Sehat
	Maret	21,6 %	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 14 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ROE (*Return On Equity*) mengalami peningkatan sebesar 2,57% pada tahun 2015. Kenaikan tersebut diiringi dengan semakin bertambahnya laba bersih yang terjadi pada tahun 2014-2015 sebesar 595.993 (dalam jutaan rupiah) dari total laba bersih tahun 2015 sebesar 1.839.374 (dalam jutaan rupiah). Kenaikan nilai rasio ROE (*Return On Equity*) disebabkan oleh peningkatan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin tinggi nilai rasio ROE (*Return On Equity*) maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh oleh pihak bank. Di dalam penilaian peringkat

komposit rasio ROE (*Return On Equity*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014 termasuk kedalam kategori sehat dan pada tahun 2015 dalam kategori sangat sehat yang dilihat dari matrik penetapan.

c) NOM (*Net Operating Margin*)

Rasio NOM (*Net Operating Margin*) dihitung untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah jumlah Pendapatan Operasional (PO), Dana Bagi Hasil (DBH), Biaya Operasional (BO) dan Aktiva Produktif (PA). Pendapatan operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil. Berikut hasil perhitungan rasio NOM (*Net Operating Margin*) dalam Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015.

Tabel 15. Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai NOM (*Net Operating Margin*)

Tahun	Triwulan	NOM	Kriteria
2014	Desember	0,80%	Kurang Sehat
	September	0,54%	Kurang Sehat
	Juni	0,37%	Kurang Sehat
	Maret	0,20%	Kurang Sehat
2015	Desember	0,80%	Kurang Sehat
	September	0,56%	Kurang Sehat
	Juni	0,42%	Kurang Sehat
	Maret	0,21%	Kurang Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 15 diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2015 sebesar 0,49% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 0,47% meskipun hanya mengalami kenaikan sebesar 0,02%.

Semakin rendah nilai NOM (*Net Operating Margin*) maka menunjukkan bahwa bank kurang mampu dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil sehingga laba bank pun semakin rendah. Rata-rata aktiva produktif Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun terakhir mencapai sebesar 87.131.024 (dalam jutaan rupiah). Rata-rata tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 77.968.448 (dalam jutaan rupiah). Di dalam matrik kriteria penetapan peringkat komposit NOM (*Net Operating Margin*), Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 termasuk kedalam peringkat kurang sehat yang terlihat dari nilai rata-rata NOM (*Net Operating Margin*).

d) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berikut hasil perhitungan rasio BOPO dalam Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015.

Tabel 16. Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Tahun	Triwulan	BOPO	Kriteria
2015	Desember	84,53 %	Sangat Sehat
	September	87,39 %	Sangat Sehat
	Juni	85,52 %	Sangat Sehat
	Maret	84,92 %	Sangat Sehat
2014	Desember	85,06 %	Sangat Sehat
	September	85,68 %	Sangat Sehat
	Juni	85,59 %	Sangat Sehat
	Maret	84,52 %	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 16 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2015 sebesar 85,59% lebih besar dibandingkan tahun 2014 sebesar 85,21% dengan kenaikan sebesar 0,38%.

Dalam penilaian matrik kriteria penetapan peringkat BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dengan tren atau kecenderungan positif menunjukkan bahwa bank mengalami penurunan yang kurang baik, karena didalam suatu perbankan diterangkan bahwa semakin naik rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) maka akan semakin tidak efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga memungkinkan laba bank akan semakin menurun.

Kenaikan nilai rata-rata rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) tersebut disebabkan pada tahun akhir ini nilai rasio pembiayaan bermasalah (NPF) bank mengalami peningkatan 0,4% sehingga menyebabkan bank banyak me bentuk pencadangan. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak bank karena biaya yang melebihi pendapatan akan menghasilkan suatu masalah. Dapat dilihat jumlah beban operasional pada tahun 2014 mencapai sebesar 2.885.500 (dalam jutaan rupiah) jumlah tersebut jauh lebih ditinggi jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 3.641.495 (dalam jutaan rupiah). Di dalam penilaian peringkat komposit BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan

Operasional) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 termasuk kedalam kategori sangat sehat yang terlihat dari nilai rata-rata BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional).

4) *Capital (Permodalan)*

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berikut hasil perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dalam Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015.

Tabel 17. Kesehatan Bank Berdasarkan Nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tahun	Triwulan	CAR	Kriteria
2015	Desember	15,48 %	Sangat Sehat
	September	15,37 %	Sangat Sehat
	Juni	15,10 %	Sangat Sehat
	Maret	15,39 %	Sangat Sehat
2014	Desember	18,42 %	Sangat Sehat
	September	19,37 %	Sangat Sehat
	Juni	14,52 %	Sehat
	Maret	15,66 %	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Dengan melihat keterangan tabel 17 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 memiliki tren atau kecenderungan negatif. Hal ini

dibuktikan dengan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tahun 2014 sebesar 16,99% lebih besar jika dibandingkan tahun 2015 sebesar 15,33% dengan penurunan sebesar 1,66%. Penurunan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tersebut menunjukkan bahwa permodalan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk kurang membaik yang berakibat terhadap kualitas dan kecukupan modal yang sangat kurang memadai terhadap profil risikonya sehingga menyebabkan bank kurang solvabel.

Dengan semakin rendah nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) maka modal bank yang digunakan untuk menghasilkan aktiva, terutama aktiva dalam bentuk pembiayaan yang diberikan juga semakin kecil hal ini juga berpengaruh terhadap profit yang akan diperoleh bank semakin kecil. Didalam penilaian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tren atau kecenderungan negatif menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk 2014-2015 dalam kondisi sangat sehat yang terlihat dari matrik kriteria penetapan peringkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan rasio Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPM) lebih dari 15%.

5) Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*)

Tabel 18. Penetapan Peringkat Komposit Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2014-2015

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2014	Risk Profile	NPF	2,1%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		FDR	93,85%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1,33	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	1,70%		√				Sehat	Sehat	
		ROE	19,35%		√				Sehat		
		NOM	0,47%				√		Kurang Sehat		
		BOPO	85,21%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	16,99%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		40	15	12	3	2		(32/40)*100% = 80		
2015	Risk Profile	NPF	2,5%		√				Sehat	Sehat	Sehat
		FDR	91,72%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1,25	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	1,77%		√				Sehat	Sehat	
		ROE	21,92%	√					Sehat		
		NOM	0,49%				√		Kurang Sehat		
		BOPO	85,59%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	15,33%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		40	20	8	3	2		(33/40)*100% = 82,5		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 18 diatas dijelaskan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa kinerja bank berada pada peringkat 2 (PK-2) yaitu yang terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital* yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum pada tahun 2014-2015 sehat sehingga dinilai bank sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

b. Pembahasan

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk yang ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit/ pembiayaan dengan rumus NPF (*Net Performing Financing*) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus FDR (*Financing to Deposito Ratio*).

a) NPF (*Net Performing Financing*)

Nilai rata-rata NPF (*Net Performing Financing*) Bank Negara Indonesia Syariah selama tahun 2014-2015 sebesar 2,1% dan 2,5%. Nilai NPF (*Net Performing Financing*) tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015

berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matrik penetapan peringkat NPF (*Net Performing Financing*) dimana rasio NPF (*Net Performing Financing*) antara $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ masuk ke dalam kriteria sehat.

NPF (*Net Performing Financing*) yang diperoleh oleh Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio pembiayaan (NPF) maksimal adalah sebesar 5%. Nilai rata-rata NPF (*Net Performing Financing*) mengalami kenaikan dari tahun 2014 ke 2015 yang memberikan dampak bahwa semakin tinggi nilai NPF (*Net Performing Financing*) maka akan menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macetpun bertambah.

Pada tahun 2014 pembiayaan Kurang Lancar (KL) mencapai sebesar 393.292 (dalam jutaan rupiah), Diragukan (D) sebesar 248.493 (dalam jutaan rupiah) dan Macet (M) sebesar 745.225 (dalam jutaan rupiah) dengan total pembiayaan 79.924.213 (dalam jutaan rupiah) selanjutnya pada tahun 2015 pembiayaan Kurang Lancar (KL) sebesar 586.612 (dalam jutaan rupiah), Diragukan (D) sebesar 402.076 (dalam jutaan rupiah), Macet (M) sebesar

1.148.902 (dalam jutaan rupiah). Dengan banyaknya pembiayaan KL, D, M yang semakin banyak tersebut hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas pembiayaan tiap tahunnya kurang baik. Sehingga kurang mampu menghasilkan pertumbuhan pembiayaan yang kurang berkualitas.

b) FDR (*Financing to Deposito Ratio*)

Nilai rata-rata FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 sebesar 93,85% dan 91,72%. Nilai rata-rata FDR (*Financing to Deposito Ratio*) tersebut menunjukkan pada tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk berada pada kondisi cukup sehat. Hal ini sesuai dengan matrik penetapan peringkat FDR (*Financing to Deposito Ratio*) dimana rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) antara $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ masuk ke dalam kriteria cukup sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan Bank Negara

Indonesia Syariah, Tbk perlu mengetatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun yang mendatang. Karena apabila bank mempunyai nilai rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*) yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank. Namun apabila nilai FDR (*Financing to Deposito Ratio*) terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila FDR (*Financing to Deposito Ratio*) terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan menurun.

2) GCG (*Good Corporate Governance*)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata GCG (*Good Corporate Governance*) pada Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 yakni memperoleh nilai sebesar 1,33% dan 1,25% dengan kriteria sangat sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) berjalan dengan sangat baik hal ini terbukti pada tahun 2014 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk menerima penghargaan sebagai peringkat pertama *Annual Report Award (ARA)* 2014 kategori *Private* keuangan *Non*

Listed kemudian pada tahun 2015 juga menerima penghargaan terkait GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu peringkat pertama *Annual Report Award* (ARA) 2015 kategori *Private Keuangan Non Listed* dan juga peringkat pertama *Good Corporate Governance* dari *Economic Review* (Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* 2014-2015). Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai rata-rata GCG (*Good Corporate Governance*) suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

3) *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan empat indikator yaitu dengan rumus ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

a) ROA (*Return On Asset*)

Nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 sebesar 1,70% dan 1,77%. Nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) tersebut menunjukkan pada tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk berada pada kondisi sehat, hal ini sesuai dengan matrik penetapan peringkat ROA (*Return On Asset*) dimana rasio ROA (*Return On Asset*) antara 1,26% sampai dengan 2%. Sehingga peningkatan rasio ROA (*Return On Asset*) tersebut selama tahun 2014-2015 disebabkan karena adanya peningkatan *Net Operation Margin* akibat meningkatnya pendapatan atas pembiayaan yang dilakukan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk ditahun 2015, dengan pendapatan dari pembiayaan murabahah dan musyarakah sebagai kontribusi terbesar. Diiringi dengan peningkatan perolehan laba yang meningkat selama tahun 2014-2015 sebesar 540,297 (dalam jutaan rupiah) selain itu total aset yang mempengaruhi dalam menghasilkan keuntungan naik sebesar 24.738.171 dari jumlah total aset tahun 2015.

b) ROE (*Return On Equity*)

Nilai rata-rata ROE (*Return On Equity*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 sebesar

19,35% dan 21,92%. Nilai rata-rata ROE (*Return On Equity*) tersebut menunjukkan bank mengalami kenaikan laba bersih. Hal ini disebabkan peningkatan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan tersebut menjadikan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk naik menjadi satu level dalam peringkat komposit, yang awalnya berada dalam keadaan sehat menjadi sangat sehat. Dengan semakin tingginya nilai rasio ROE (*Return On Equity*) maka akan menyebabkan semakin tinggi laba yang diperoleh. Selain itu dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham bank. Keadaan seperti inilah yang diminati oleh para investor dipasar modal yang ingin membeli saham bank.

c) NOM (Net Operating Margin)

Nilai rata-rata NOM (*Net Operating Margin*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 masing-masing sebesar 0,47% dan 0,49%. Pada tahun 2014 total dari masing-masing indikator antara lain pendapatan operasional sebesar 3.404.236 (dalam jutaan rupiah), dana bagi hasil sebesar 3.061.377 (dalam jutaan rupiah), beban operasional sebesar 2.903.500 (dalam jutaan rupiah) dan aktiva produktif sebesar 55.272.823 selanjutnya pada tahun 2015 total pendapatan operasional sebesar 4.252.694

(dalam jutaan rupiah), dana bagi hasil sebesar 3.859.092 (dalam jutaan rupiah), beban operasional 3.641.495 (dalam jutaan rupiah) dan aktiva produktif sebesar 87.131.024 (dalam jutaan rupiah).

Terlihat pada dua tahun tersebut Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk mengalami progres yang baik meskipun hanya mendapatkan peningkatan sedikit, hal ini menunjukkan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 mampu mengelola kinerja manajemen bank. Sehingga dapat diindikasikan bahwa selama tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia, Tbk memiliki kemampuan bank yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil. Secara keseluruhan dengan nilai rata-rata NOM (*Net Operating Margin*) sebesar itu menunjukkan bahwa kemampuan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dalam memperoleh pendapatan bagi hasil selama dua tahun dalam peringkat kurang sehat. Hal ini sesuai dengan matrik penetapan peringkat NOM (*Net Operating Margin*) dimana rasio berkisar antara 0% sampai dengan 1,49%.

d) BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Nilai rata-rata BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 sebesar 85,21% dan 85,59%. Terlihat bahwa pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Dengan kenaikan tersebut dalam penilaian BOPO menunjukkan bahwa kondisi bank kurang baik tetapi masih dalam peringkat sangat sehat. Dijelaskan bahwa semakin besar rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) maka semakin tidak efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank yang diperoleh akan semakin menurun.

Kenaikan nilai rata-rata rasio BOPO tersebut disebabkan pada tahun akhir-akhir ini nilai rasio pembiayaan bermasalah (NPF) bank mengalami peningkatan dari 2,1% menjadi 2,5% sehingga menyebabkan bank banyak membentuk pencadangan. Kenaikan nilai rata-rata BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) tersebut diiringi dengan kenaikan total beban operasional dan pendapatan operasional yang terjadi pada tahun 2014-2015 masing-

masing sebesar 755.995 (dalam jutaan rupiah) dan 848.458 (dalam jutaan rupiah) yang menyebabkan naiknya rasio BOPO. Namun secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tersebut berada pada kondisi sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matrik penetapan peringkat BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dimana rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) berkisar antara 83% sampai dengan 88%.

4) *Capital (Permodalan)*

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek capital dengan menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 dengan memiliki nilai rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) masing-masing sebesar 16,99% dan 15,33% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini terbukti pada matrik kriteria penetapan peringkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan rasio KPMM yang ditetapkan $> 15\%$. Selain itu menurut Bank Indonesia, bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun

2014-2015 berada diatas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

5) Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*)

Penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* selama tahun 2014-2015 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian pada tahun 2014-2015 Peringkat Komposit Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 80,00%, dan 82,50%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refmasari dkk bobot peringkat komposit antara 71% - 85% masuk dalam peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Sehingga penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 masuk dalam peringkat sehat.

Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 dan POJK No.8/POJK.3/2014 bank yang memperoleh peringkat komposit 2 mencerminkan kondisi bank secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor

eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian antara lain, *Risk Profile*, penerapan *GCG*, *Earnings*, dan *Capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan terhadap bank.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil peneliti, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2014-2015 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian *Risk Profile* (Profil Risiko) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit/ pembiayaan dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan risiko likuiditas dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Selama tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk berturut-turut berada dalam keadaan sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 adalah 2,1% dan 2,5% berada dalam kondisi sehat. Sedangkan nilai rata-rata FDR (*Financing to Deposit Ratio*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 berturut-turut adalah 93,85% dan 91,72% berada dalam kondisi cukup sehat.
2. Hasil penelitian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 diperoleh nilai rata-rata GCG (*Good Corporate Governance*) sebesar 1,33% dan 1,25% berada pada peringkat 1, yang artinya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good*

Corporate Governance) pada tahun 2014-2015 telah terlaksana dengan sangat baik.

3. Hasil penelitian *Earnings* (Rentabilitas) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 menggunakan empat rasio yaitu ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NOM (*Net Operating Margin*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) selama tahun 2014-2015. Rasio ROA (*Return On Asset*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 dalam kondisi sehat, hal ini terbukti dengan nilai rata-rata ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,70% dan 1,77%. Rasio ROE (*Return On Equity*) Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2014-2015 dalam kondisi sehat dan sangat sehat yang dilihat dari masing-masing nilai rata-rata pada tahun tersebut sebesar 19,35% dan 21,92%. Rasio NOM (*Net Operating Margin*) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 berada dalam kurang sehat, terbukti juga dari masing-masing nilai rata-rata sebesar 0,47% dan 0,49%. Selanjutnya rasio BOPO pada Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015 pada kondisi sangat sehat terbukti dari nilai rata-rata BOPO sebesar 85,21% dan 85,59%.
4. Hasil penilaian *Capital* (Permodalan) Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama tahun 2014-2015 berada dalam kondisi sangat sehat, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata CAR Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk selama dua tahun tersebut berturut-turut adalah 16,99% dan 15,33% dengan kondisi sangat sehat. Nilai rata-rata CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, hal ini menunjukkan bahwa selama periode

tersebut Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk telah mampu mengelola permodalan perusahaan dengan sangat baik.

5. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk dilihat dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) selama tahun 2014-2015 menempati Peringkat Komposit 2 (PK-2). Sehingga Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk pada tahun 2014-2015 tersebut dinilai secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile, GCG, earnings, dan capital* yang secara umum pada tahun 2014-2015 dalam kondisi sehat. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Bank
 - a. Penilaian faktor *Risk Profile* (Profil Risiko), dari aspek risiko kredit/ pembiayaan sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit/ pembiayaan terhadap nasabah, supaya pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dapat berkurang dari tahun sebelumnya.
 - b. Untuk rasio FDR Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk sebaiknya menurunkan nilai rata-rata rasio pada tahun selanjutnya, sehingga

kondisi bank yang akan mendatang akan lebih baik dari tahun sebelumnya, karena pada tahun 2014-2015 nilai rata-rata FDR masih dalam kategori sangat tinggi atau masih kondisi cukup sehat.

- c. Untuk rasio NOM Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk sebaiknya memaksimalkan pengelolaan kinerja manajemen bank, sehingga kondisi rasio NOM dapat lebih baik dari tahun sebelumnya. Karena kondisi NOM pada tahun 2014-2015 belum maksimal masih dalam kriteria kurang sehat sehingga sangat berpengaruh terhadap rentabilitas suatu bank.
- d. Sebagai Bank yang plat merah sebaiknya Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahunnya selanjutnya. Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham dan juga pihak lainnya terhadap bank.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian (meng *upgrade*) dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Anshori. (2008). *Penerapan Prinsip Syariah Dalam Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Pembiayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Malang: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin. Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Alvabeta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2001). *Bank Syariah*. Jakarta: Gema Insani
- Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 Perihal Penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2008). *Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bayu Aji Permana. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC”. *AKUNESA. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Booklet Perbankan Indonesia 2016*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Budi Santoso, Totok dan Sigit Triandaru. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Darmawi, Herman. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Gito, Sudarmo. (2001). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hambali Khassah. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RSEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2002-2014*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Hastuti, Theresia Dwi. (2005). *Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Eek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII,IAI, 2005.
- Ikit. (2012). *Analisis Pelaksanaan Sistem Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Daerah Istimewah Yogyakarta (Studi Atas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri)*. Tesis. Diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id>. pada tanggal 3 November 2016.
- Kasmir. (2008). *Bank dan lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaerunisa Said. (2012).”Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2001-2010”. *Skripsi*. Universitas Hasanudin Makassar.
- Lotus Mega Fortrania. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Metode CAMELS dan RSEC*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nur Artyka. (2015). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan RSEC Pada PT. Bank rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013*. Yogyakarta: FE UNY.
- POJK. Nomor 8/POJK.3/2014. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta; OJK.
- Risa Ayu Nida’ul Hikmah. (2015). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank syariah Berdasarkan Metode CAMELS dan RSEC*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Rivai Veithzal dkk. (2012). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rivai, Veithzal; Sofyan Basir; Sarwono Sudarto; Arifiandy permata Veithzal. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, edisi 1, cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santi Budi Utami. (2015). *Perbandingan Analisis Camels dan RGEC dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus: PT. Bank Negara Indonesia syariah, Tbk tahun 2012-2013*. Yogyakarta: FE UNY.
- Semi Endra Purwanti. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada Bank Muamalat Indonesia Bank Syariah Mandiri Dan BNI Syariah*. Surakarta: FEB UMS
- Stastistika Perbankan Indonesia. (2016). Jakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/ DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Susilo, Sri Y,dkk. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwiknyo Dwi. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyaningrum, Hening Asih dkk. (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Ranting (RBBR) (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 9 No. 2 April.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi Teori, Model, Standard dan Profesi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang No. 7 Tahun 1992, tentang Perbankan, Jakarta.
- Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, Jakarta.
- Undang-undang No. 23 Tahun 1999, tentang Peraturan Perbankan, Jakarta.
- Undang-undang No. 21 Tahun 2008, tentang Perbankan Syariah. Jakarta.
- Z. Dunil. (2004). *Kamus istilah Perbankan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

1. Perhitungan NPF (*Net Performing Financing*)

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kurang lancar + diragukan + macet}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)							NPF (%)
		Pembiayaan Bermasalah						Total Pembiayaan	
		Pembiayaan Berbasis Piutang			Pembiayaan Bagi Hasil				
		KL	D	M	KL	D	M		
2014	Desember	88,496	63,492	200,829	11,316	14,979	45,568	20,650,384	2
	September	124,607	61,711	231,783	22,670	22,687	36,156	22,364,549	2,2
	Juni	90,639	61,776	176,950	7,727	18,808	68,490	19,350,384	2,1
	Maret	89,550	61,514	135,663	2,718	10,532	52,706	17,558,896	2,1
2015	Desember	125,182	109,402	345,040	20,511	16,520	51,911	27,410,660	2,6
	September	153,360	126,033	301,760	28,835	38,730	24,851	25,378,251	2,7
	Juni	178,432	98,168	269,196	21,687	14,907	71,699	24,885,004	2,5
	Maret	129,638	68,473	232,906	67,921	9,589	78,584	22,808,177	2,2

2. Perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak ke tiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito Berjangka}} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)				FDR (%)
		Tabungan	Giro	Deposito	Total Pembiayaan	
2014	Desember	11,359,989	3,600,814	7,858,569	20,650,384	91,6
	September	9,317,014	2,738,533	12,626,310	22,364,549	89,2
	Juni	7,674,589	2,241,079	10,085,294	19,350,384	96,7
	Maret	6,394,704	3,143,461	7,476,860	17,558,896	97,9
2015	Desember	13,914,896	3,184,240	10,627,831	27,410,660	98,7
	September	9,997,447	1,749,904	16,512,171	25,378,215	89,8
	Juni	9,394,674	2,659,877	14,322,097	24,885,004	91,5
	Maret	13,575,591	3,409,511	12,305,746	22,808,177	86,9

3. Perhitungan ROA (*Return On Asset*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aset tahun sebelum} + \text{Aset tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)			ROA (%)
		Laba Sebelum Pajak	Aset Tahun Sebelum	Aset Tahun Dihitung	
2014	Desember	448,500	14,708,504	19,492,112 : 2	1,8
	September	407,611	14,057,760	18,483,498 : 2	1,7
	Juni	370,161	13,001,272	17,350,767 : 2	1,7
	Maret	338,183	12,528,777	15,611,446 : 2	1,6
2015	Desember	607,025	19,492,112	23,017,667 : 2	1,9
	September	535,118	18,483,498	22,754,200 : 2	1,7
	Juni	508,442	17,350,767	20,854,054 : 2	1,8
	Maret	454,167	15,611,446	20,505,103 : 2	1,7

4. Perhitungan ROE (*Return On Equity*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)		ROE (%)
		Laba Bersih (Laba setelah diperhitungkan pajak)	Ekuitas	
2014	Desember	326,875	1,950,000	16,7
	September	317,613	1,909,111	16,6
	Juni	297,700	1,371,161	21,7
	Maret	301,193	1,339,183	22,4
2015	Desember	492,762	2,215,658	22,2
	September	456,808	2,106,618	21,6
	Juni	458,471	2,049,942	22,3
	Maret	431,333	1,995,667	21,6

5. Perhitungan NOM (*Net Operating Margin*)

(Pendapatan Operasional + Dana Bagi Hasil) - BO

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Dana Bagi Hasil} - \text{BO}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)				NOM (%)
		Pendapatan Operasional	Dana Bagi Hasil	BO	Rata-rata Aktiva Produktif	
2014	Desember	1,485,959	1,341,665	1.264,055	19,492,112	0,80
	September	977,254	872,862	837,333	18,433,498	0,54
	Juni	630,020	568,332	539,247	17,350,767	0,37
	Maret	311,003	278,518	262,865	15,611,446	0,20
2015	Desember	1,727,119	1,589,291	1,460,278	23,017,667	0,80
	September	1,270,938	1,117,919	1,110,752	22,754,200	0,56
	Juni	831,237	767,969	710,885	20,854,054	0,42
	Maret	423,400	383,913	359,580	20,505,103	0,21

6. Perhitungan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)		BOPO (%)
		Beban Operasional	Pendapatan Operasional	
2014	Desember	1.264,055	1,485,959	85,06
	September	837,333	977,254	85,60
	Juni	539,247	630,020	85,59
	Maret	262,865	311,003	84,52
2015	Desember	1,460,278	1,727,119	84,54
	September	1,110,752	1,270,938	87,39
	Juni	710,885	831,237	85,52
	Maret	359,580	423,400	84,92

7. Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk Tahun 2014-2015

Tahun	Bulan	(Dalam Jutaan Rupiah)		CAR (%)
		Modal Bank	ATMR	
2014	Desember	2,004,358	10,878,620	18,42
	September	1,987,525	10,273,018	19,34
	Juni	1,464,736	10,082,898	14,52
	Maret	1,436,845	9,172,165	15,66
2015	Desember	2,254,181	2,111,736	15,48
	September	2,151,044	2,111,736	15,37
	Juni	2,112,175	2,111,736	15,10
	Maret	2,062,489	13,395,289	15,39

LAPORAN PELAKSANAAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) 2014

No	Faktor	Peringkat	Bobot	Nilai
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	1	12,5%	0,100
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	1	17,5%	0,175
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	1	10%	0,100
4.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah	2	10%	0,500
5.	Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Dana	1	5%	0,100
6.	Penanganan Benturan Kepentingan	1	10%	0,100
7.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	1	5%	0,100
8.	Penerapan Fungsi Audit Internal	1	5%	0,50
9.	Penerapan Fungsi Audit Eksternal	1	5%	0,100
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana	1	5%	0,50
11.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal	2	15%	0,500
	TOTAL	14	100%	1,875/14*100 = 1,33

LAPORAN PELAKSANAAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) 2015

No	Faktor	Peringkat	Bobot	Nilai
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	1	12,5%	0,100
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	1	17,5%	0,175
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	1	10%	0,100
4.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah	1	10%	0,500
5.	Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Dana	1	5%	0,100
6.	Penanganan Benturan Kepentingan	1	10%	0,100
7.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	2	5%	0,100
8.	Penerapan Fungsi Audit Internal	1	5%	0,50
9.	Penerapan Fungsi Audit Eksternal	1	5%	0,100
10.	Batas Maksimum Penyaluran Dana	1	5%	0,50
11.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Laporan Pelaksanaan GCG dan Pelaporan Internal	1	15%	0,500
	TOTAL	13	100%	1,625/13*100 = 1,25